

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media merupakan perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat kepada orang lain sehingga pesan yang ingin diberikan dapat tersampaikan kepada penerima yang dimaksud (Arsyad, 2002: 4). Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya terutama dalam menyebarkan informasi dan mengkomunikasikan pesan secara luas. Harlod Laswell juga menyatakan bahwa media massa memiliki beberapa fungsi yaitu menginformasikan, mendidik, menghibur dan berperan dalam kontrol sosial. Media massa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas manusia.

Media audio adalah media yang hanya menggunakan unsur suara sebagai alat untuk menyampaikan pesan seperti telepon, radio, kaset, dan rekaman suara (Sanjaya, 2010:172). Media audio dapat menyampaikan pesan secara langsung menggunakan rekaman suara. Rekaman suara seperti *podcast* dan musik. Selain itu, media audio ini praktis, efisien dan juga mudah diakses. Salah satu karakteristik dari media audio ini adalah hanya bergantung terhadap suara, personal, dan mampu menggugah imajinasi pendengar. Di era serba digital ini, bentuk media audio yang sedang digandrungi oleh semua orang adalah *podcast*. *Podcast* ini hampir mirip dengan radio tetapi memiliki perbedaan yang signifikan. *Podcast* sendiri bisa didengarkan kapan saja dan dimana saja, sedangkan radio memiliki jadwal sendiri untuk penyiarannya. *Podcast* sendiri dapat menyiarkan berbagai macam cerita, dari cerita sendiri atau bahkan seperti

interview yang memiliki dua pembicara namun tidak memiliki waktu siaran secara langsung berbeda dengan radio yang memiliki siaran langsung namun memiliki jadwal untuk tema penyiarannya.

Selain media audio berbentuk *podcast*, salah satu media komunikasi yang banyak disukai masyarakat adalah musik. Musik digemari oleh masyarakat karena memiliki fungsi menghibur. Musik merupakan salah satu cara terbaik untuk menyampaikan sebuah pesan. Seringkali, musik digunakan sebagai cara untuk menyampaikan suatu pesan kepada individu atau sebuah kelompok. Selain itu, musik juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau untuk bersimpati dengan sebuah situasi yang sedang terjadi, hal ini disebut dengan musik protes (*protest music*). Musik protes mengacu pada lagu yang memiliki lirik yang bertentangan dengan suatu kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok (Redman, 2016:14). Musik protes dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang berbagai masalah, seperti ketidakadilan sosial dan pembatasan kelompok masyarakat tertentu (Lidskog, 2017:11). Musik protes dalam penelitian ini dimaknai sebagai musik yang elemen-elemennya baik dari lirik ataupun notasinya memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan sosial.

Dalam musik lirik lagu adalah komponen yang penting dan utama. Melalui lirik lagu, pencipta lagu dapat menyampaikan sebuah pesan dengan mengekspresikan pikiran dan diri mereka sendiri. Lirik juga merupakan bentuk ekspresi dari pikiran dan perasaan seseorang untuk mengekspresikan perasaan mereka secara kreatif. Mereka dapat menyampaikan sebuah cerita, menyuarakan pesan dan kejadian yang mereka alami, lihat atau dengar (Moeliono, 2003: 678). Lirik lagu dapat dianggap sebagai cara penulis lagu mengekspresikan dirinya, karena lirik lagu memiliki dua unsur yaitu

pertama unsur bentuk atau struktur fisik yang terdiri dari tipografi, kiasan, imajinasi, kata konkret, dan ritme, yang kedua adalah unsur isi atau struktur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat (Jabrohim, 2001:3). Jadi, dalam mengekspresikan perasaan dirinya ataupun pikirannya, penulis lagu menciptakan lagu dengan melakukan permainan kata-kata dan bahasa didalam liriknya agar pesan lagunya tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan perasaan penulis lagu. Taylor Swift dikenal sebagai penyanyi wanita yang sering menuangkan perasaan dirinya kedalam lagu-lagunya. *Anti-hero* lagunya yang menggambarkan kesulitan, keresahan dan kecemasan yang dihadapi oleh Swift (CNN Indonesia, 2022).

Di Indonesia sendiri, banyak lagu yang liriknya menjadi sarana komunikasi antara pencipta lagu dan pendengar. Bahkan, tidak jarang lirik lagunya berisikan kritik terhadap keadaan sosial maupun kritik terhadap pemerintah setempat. Salah satunya contohnya adalah lagu-lagu dari musisi Iwan Fals yang banyak berisikan kritik terhadap pemerintah Indonesia. Iwan Fals banyak bercerita lewat lagunya tentang pemerintah Indonesia. Contohnya dalam lagunya yang berjudul *Surat Buat Wakil Rakyat* menceritakan tentang bagaimana anggota dewan tidak bekerja sebagaimana mestinya, di mana mereka harus menyampaikan keluhan dan aspirasi masyarakat kepada pemerintah tetapi pada kenyataannya mereka tidak melakukannya dan banyak nepotisme yang terjadi di dalam lingkungan anggota dewan (Lestari, dkk., 2019: 441).

Sementara itu, di Korea Selatan salah satu grup musik yang kerap menyuarakan sikap kritis terhadap lingkungan dan sosial adalah *Bangtan Sonyeondan* (방탄소년단) atau yang dikenal dengan sebutan BTS (*Beyond The Scene*). BTS merupakan grup musik K-Pop yang beranggotakan tujuh member, yaitu RM, Jin, SUGA, j-hope, Jimin, V, dan Jung Kook. BTS memulai debutnya pada tahun 2013 dengan single album

2 COOL 4 SKOOL, dimana dengan lagu tunggal yaitu *No More Dream* (2013) mereka mendapatkan sambutan baik dan mendapatkan pujian dari masyarakat. Di tahun 2014, mereka menerima penghargaan *Rookie Of The Year* di Golden Musik Award 2014. Sejak saat itu, BTS terus menuai kesuksesan di dalam dan luar negeri. Dibuktikan oleh fakta bahwa hingga 7 Juni 2023, lagu pertama mereka yaitu *No More Dream*(2013) telah didengar 10 juta kali melalui situs *Melon* dan Musik Video sudah ditonton hingga 280 juta kali melalui situs YouTube.

Kritik sosial lekat dengan lagu-lagu BTS di awal masa kariernya. Hal ini dapat dilihat dari lagu debutnya, *No More Dream* (2013) menyuarakan tentang penekanan terhadap siswa untuk sukses dalam bidang pendidikan. Selain itu ada lagi lagu dari BTS yang berjudul *Silver Spoon* (백새) (2015) yang menyoroti adanya relasi ketidakadilan antara si miskin dan si kaya. Terakhir ada lagu berjudul *Dope* (쩔어) (2015) yang memberikan kritik terhadap generasi muda yang gampang menyerah. Dalam lagu-lagu BTS tersebut menjelaskan tentang masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Korea Selatan, yaitu *Spoon Class Theory*(수저계급론), *Hell Joseon* (헬조선) dan *Give-up Generation* (포세대).

Spoon Class Theory merupakan strata kelas sosial yang membedakan antara mereka yang punya dan tidak punya (Kang & Jueng, 2017:278; Kim, 2017:278). *Spoon Class Theory*(수저계급론) dibagi menjadi tiga golongan yaitu *Golden Spoon*, *Silver Spoon* dan *Dirty Spoon*. Pertama *Golden Spoon* adalah golongan kelas sosial yang terlahir dari keluarga yang kaya atau mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki *previllage*. Mereka yang terlahir dari keluarga golongan kelas sosial ini memudahkan mereka dalam kehidupan dan mendapatkan apa yang mereka inginkan (Kim, 2017: 846). Kedua, *Silver Spoon* merupakan golongan kelas sosial menengah ke

atas. Golongan kelas sosial ini sama dengan *Golden Spoon* yaitu mereka yang terlahir dengan memiliki hak istimewa dan kekayaan (Jun, 2016). Ketiga, *Dirty Spoon* adalah golongan kelas sosial menengah kebawah atau mereka yang lahir dari keluarga miskin yang memiliki penghasilan yang sangat rendah. Mereka yang terlahir dari golongan kelas ini membuat mereka untuk bekerja keras untuk menjalankan kehidupan (Kim, 2017: 844). Sebagai contoh salah satu contoh kasus nepotisme di Korea Selatan adalah perlakuan istimewa yang didapatkan oleh seorang mahasiswa di sebuah Universitas di Seoul yang membuat kemarahan terhadap mahasiswa lainnya. Seorang siswa di universitas E merupakan anak dari pengusaha yang dekat dengan Park Geun Hye saat ia masih menjabat sebagai Presiden Korea Selatan. Siswa ini mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah walaupun jarang mengikuti perkuliahan. Hal ini merupakan salah satu contoh dari masyarakat *Golden Spoon* yang memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki masyarakat lainnya (Kim, 2017: 841).

Selanjutnya *Hell Joseon*(헬조선) merupakan masalah sosial yang menyoroti kondisi sosio-ekonomi yaitu pengangguran kaum muda yang tinggi, kemiskinan ekstrem dan tingkat kelahiran yang sangat rendah. Hal ini menjadikan Korea Selatan sebagai negara yang buruk untuk ditinggali dan tidak ada harapan yang sebanding dengan neraka (Jun, 2022: 414). Di Korea Selatan, masalah sosial *Hell Joseon* ini disoroti sebagai masalah utama dialami anak muda sekarang yang susah untuk mendapatkan pekerjaan ataupun membeli rumah sendiri dikarenakan krisis keuangan yang dikombinasi dengan peningkatan permintaan terhadap perumahan yang lebih rendah dan harga yang tinggi membuat anak muda sekarang tidak dapat membeli rumah ataupun menyewa perumahan. Selain itu, susahnya mencari pekerjaan yang dialami anak muda saat ini karena standar yang diterapkan oleh pekerja mengharuskan mereka

lulusan dari universitas bergengsi untuk bisa bekerja dan melamar pekerjaan, sehingga hal ini membuat anak muda di Korea Selatan banyak yang menganggur (Lally, 2022: 24&28).

Give-up generation adalah masalah sosial yang terjadi terhadap anak muda Korea Selatan yang harus melepaskan beberapa hal penting dalam kehidupan (Jun, 2016). *Give-up generation*(포세대) ini dibagi menjadi empat kategori yaitu, Samposedae (삼포세대), Oposedae(오포세대), Chilposedae(칠포세대) dan N-posedae (N 포세대). Generasi golongan ini harus melepaskan beberapa hal penting dalam kehidupan seperti percintaan, pernikahan, melahirkan, rumah, hubungan sosial antar manusia, mimpi dan harapan. Ketidakmauan masyarakat Korea Selatan untuk menikah dan memiliki anak menjadi masalah utama yang sedang dihadapi oleh anak muda saat ini, hal ini disebabkan karena mereka harus merelakan tujuh hal yang penting dalam kehidupan mereka yang meliputi cinta, pernikahan, melahirkan, hubungan antar manusia, kepemilikan rumah, impian dan harapan. Hal itu terjadi karena sulitnya mencari pekerjaan dan rata-rata anak muda membutuhkan waktu sekitar 11 bulan untuk mendapatkan pekerjaan pertama mereka (Kim, 2015)

Hal ini menarik untuk diteliti karena, pertama tidak banyak band Korea yang di dalam lagunya mengandung kritik mengenai masalah sosial. Kedua, tidak hanya karena BTS yang sangat amat terkenal dan sudah banyak sekali mendapatkan penghargaan, tetapi juga karena lagu-lagu BTS mengandung makna kritikan terhadap masalah sosial dan bagaimana BTS mempresentasikan kritik sosial dalam lagu-lagu diatas. Ketiga, penelitian tentang kritik sosial yang sangat dekat dan berhubungan dengan kondisi masyarakat Korea Selatan serta memperlihatkan masalah dalam masyarakat Korea Selatan yang jarang dibahas di dalam sebuah lagu, jikalau ada

pembahasan tentang kritik sosial di masyarakat Korea Selatan yang dibahas hanya di dalam film ataupun drama Korea. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena melalui lagu BTS dapat melihat masalah sosial yang sedang ramai di masyarakat Korea Selatan seperti *Spoon Class Theory*, *Hell Joseon* dan *Give-up Generation*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditentukan adalah bagaimana bentuk kritik sosial terhadap masyarakat Korea Selatan yang direpresentasikan dalam lagu *No More Dream*, *Silver Spoon*(백새) dan *Dope*(떨어).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kritik sosial terhadap masyarakat Korea Selatan yang terdapat dalam lagu BTS berjudul *No More Dream*, *Silver Spoon* (백새) dan *Dope* (떨어).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang sudah dijelaskan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah pertama secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang kajian sosiologi sastra, dapat memberikan gambaran tentang sisi gelap kehidupan masyarakat Korea Selatan dan pembahasan tentang kehidupan sosial di negara tersebut.

Kedua secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar sosiologi dan sastra, referensi untuk bahan penelitian dalam bidang sosiologi sastra,

dan sebagai cara untuk memahami dan menganalisis lirik lagu dalam upaya meningkatkan daya apresiasi karya sastra, terutama dalam konteks penelitian sosiologi sastra tentang lirik lagu.

1.5 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara keseluruhan dan secara deskriptif melalui penggunaan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Selanjutnya Sugiyono (2005:21) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode deskriptif menurut Sukmadinata (2006:72) adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang ada baik secara alamiah maupun buatan manusia. Fenomena ini dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena. Sedangkan pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan secara detail kritik sosial dan fakta-fakta sosial masyarakat Korea Selatan yang terdapat dalam lagu BTS yang berjudul *No More Dream*, *Silver Spoon* (백새) dan *Dope* (떨어).

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan melalui analisis lagu-lagu BTS yang mengandung kritik sosial, jurnal, artikel terkait kritik sosial di Korea Selatan dan juga penelitian yang sudah ada. Sedangkan sumber data primer yang digunakan dalam

penelitian ini adalah lirik lagu BTS yang berjudul *No More Dream, Silver Spoon* (뱍새) dan *Dope* (쩨어).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa lirik lagu BTS berjudul *No More Dream, Silver Spoon*(뱍새) dan *Dope*(쩨어) yang memiliki makna kritik sosial terhadap masyarakat Korea Selatan.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab 1 yaitu Pendahuluan, penulis menjelaskan mengenai latar belakang yang penulis lakukan, kemudian menyiapkan rumusan masalah yang ingin penulis lakukan dalam penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian yang ingin penulis sampaikan serta manfaat dari penelitian ini. Kemudian menjelaskan metode yang penulis gunakan, serta sumber data dan sistematika penyajian.

Bab 2 yaitu Tinjauan Pustaka, yaitu berisikan landasan teori yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini , penelitian terdahulu, kerangka pikir dan keaslian penelitian penulis tentang Kritik Sosial terhadap Masyarakat Korea Selatan dalam Lagu BTS.

Bab 3 yaitu Hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan hasil penelitian yang merupakan temuan dan data yang diperoleh sebelum memasukkan argumentasi penulis, dijelaskan dalam bentuk paragraf dan pembahasan mengenai Kritik Sosial terhadap Masyarakat Korea Selatan dalam Lagu BTS.

Bab 4 berisikan Kesimpulan dan Saran yang berkaitan dengan penelitian. Dan saran yang diberikan kepada penelitian lain atau penelitian selanjutnya.